

**TRADISI ARAB-ISLAM DALAM
PEMIKIRAN MUHAMMAD 'ABID AL-JABIRI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

**AAT SUBROTO
NIM. 03511267**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas Pembimbing

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
Di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

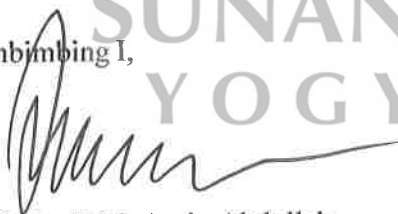
Nama : Aat Subroto
NIM : 03511267
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Fakultas : Ushuluddin
Judul : *Tradisi Arab-Islam dalam Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri*

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggungjawabkan.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih.

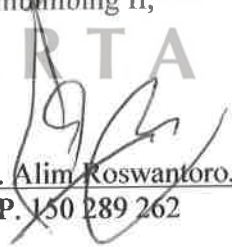
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150 216 071

Yogyakarta, 27 Juni 2007

Pembimbing II,


Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 150 289 262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1535/2007

Skripsi dengan judul : **Tradisi Arab-Islam dalam Pemikiran
Muhammad 'Abid al-Jabiri**

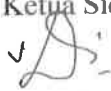
Diajukan oleh :

1. Nama : Aat Subroto
2. NIM : 03511267
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 10 Juli 2007 dengan nilai : 93, 3/ A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150 239 744

Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150 298 986

Pembimbing/merangkap Penguji


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150 216 071

Pembantu Pembimbing


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 150 289 262

Penguji I

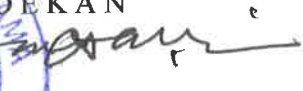

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150 298 986

Penguji II


H. Shofiyullah, Mz, M.Ag.
NIP. 150 299 964

Yogyakarta, 10 Juli 2007

DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150 088 748



MOTTO

*“...SEMANGAT HIDUP ITULAH YANG MEMBUAT
SESEORANG BISA HIDUP DAN TERUS BERKARYA...”*

(Pramoedya Ananta Toer)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini Saya Persembahkan kepada:

- *Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu terus-menerus memberikan motivasi untuk merampungkan skripsi ini*
- *Almamater Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang-Subang, dari tempat inilah penulis dapat menimba dasar-dasar keilmuan Islam*
- *Jurusan Aqidah-Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membukakan keran pemikiran progresif*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbūṭah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

ذَكَرَ		ditulis	<i>zūkira</i>
دَامَّ	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

نوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur ke hadirat Ilahi Rabi, dengan segala Maha Kasih dan Sayang-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada hamba untuk menyelesaikan tulisan ilmiah ini. Shalawat dan salam tidak luput untuk selalu kita sampaikan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW., karena dengan perantaraan beliaulah umatnya telah dibawa pada jalan yang diridhai Allah SWT. Hanya dengan kemauan dan ilmulah umat manusia mampu mengenali penciptanya, pencipta dengan penuh kemurahan dan kemahakusaan.

Namun tentunya, bahwa upaya yang telah dilakukan oleh penulis sampai merampungkan skripsi ini tidaklah pada puncak kesempurnaan. Karena bagi umat manusia kiranya kesempurnaan itu tidak akan ada, yang ada hanyalah kekurangan, untuk terus kita kembangkan menjadi sebuah peradaban baru. Tetapi, dengan segala hormat dan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah mengantarkan penulis sampai pada tujuan. Baik secara moril maupun materi. Maka oleh karena itu, penulis menghaturkan banyak terimakasih ke pada beberapa yang telah membantu kepenulisan ini, kepada yang terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. Fahmi, M.Hum.

Demikian juga kepada Bapak Drs. Sudin, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, Dan Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku Sekertaris Jurusan dan Pembimbing Akademik penulis, yang selalu memberikan motivasi untuk merampungkan penulisan skripsi ini. Diucapkan terimakasih banyak pula kepada Bapak Prof. DR. H.M. Amin Abdullah, selaku pembimbing dan Rektor

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Bapak DR. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku Pembantu Pembimbing, di sela-sela kesibukannya telah membantu dengan tulus serta mengarahkan skripsi ini sampai kepada yang diharapkan sebagai karya ilmiah.

Begitu juga kepada ayahanda Bapak Tangad dan ibunda Darsinih yang terus- menerus memberikan motivasi. Tidak luput pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada guru-guru Darussalam Kasomalang-Subang terlebih; Ust. Sayful Bahri Emda, yang selalu bersedia untuk berbagi ilmu dan berdiskusi, Ust. Ali Nurdin, S.Pd.i, yang telah mengajarkan penulis untuk mengerti bahasa Arab kalau pun dalam jangka waktu lama, Ust. Apen Jaelani, S. Pd.i, yang selalu mengajarkan ketegaran dalam mengarungi hidup. Demikian pula Dosen-dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat, yang telah mengampu mata kuliah dari semester awal menginjakkan kaki di jurusan tersebut.

Terima kasihku disampaikan kepada M. Shofi Mubarak (Mahasiswa al-Azhar, Mesir), yang telah sudi membantu penulis untuk mendapatkan beberapa karya al-Jabiri dan buku-buku teologi, filsafat, dan pemikiran lainnya dari Mesir. Mas Martono dan Mba Ida, yang sudah memberikan pinjaman komputernya dalam penulisan skripsi ini. Begitu juga dengan Jeje Jaelani diucapkan terima kasih atas komputernya, dan Endrizal terima kasihku atas printernya.

Teman-teman seangkatan, AF '03, dengan canda, diskusi, dan ngumpul barengnya telah memberikan inspirasi penulis dalam menguak keilmuan di Ushuluddin. Karena merekalah kiranya keran untuk berpikir selalu hidup untuk meneruskan pengembaraan di dalam lautan ilmu. Ucapan terima kasihku tidak

luput pula kepada wanita yang telah memberikan motivasi kuat, Adinda Lia Elianingsih. Terakhir kepada beberapa pihak yang terlibat dan tidak sempat disebutkan di sini, saya ucapkan *thank's. Wassalam !*

Yogyakarta, Juni 2007
Penyusun,

Aat Subroto



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Diskursus “tradisi” sebagai sebuah warisan masa lalu yang masih hidup dan menyertai kekinian bangsa Arab-Islam masih terus diperdebatkan. Apakah tradisi harus dipegang teguh, ditinggalkan, ataukah diakomodir sampai menemukan jalan tengahnya. Penelitian mengenai pemikiran tokoh Muhammad ‘Abid al-Jabiri memang sudah banyak yang mengkaji, bahkan menjadi tren tersendiri sebagai sebuah objek formal dalam kajian-kajian keislaman. Tesisnya justru makin kontroversial di kalangan pemikir Arab-Islam, ketika jalan yang ditawarkannya untuk melakukan keputusan epistemologi dengan tradisi, yang sudah terkonstruksi di era kodifikasi, hal tersebut belum banyak yang mengkaji.

Dalam penelitian ini yang dikaji adalah mengenai seputar pembacaan al-Jabiri terhadap “tradisi” Arab-Islam, dengan menganalisis pemikirannya yang syarat dengan rasionalisme kritis. Titik tekan dalam penelitian ini pada pemikirannya mengenai cara pembacaan ulang terhadap tradisi yang dekonstruktif, karena dalam pandangan al-Jabiri metode ini merupakan langkah baru sebagai pembacaan yang memiliki signifikansi dan mampu mengkontekstualisasikan tradisi, yang mampu menjawab tantangan modernitas terutama realitas Arab-Islam. Penelitian ini mengkaji term “tradisi” sebagai istilah baru pada Arab-Islam kontemporer, yang oleh al-Jabiri didefinisikan sebagai warisan masa lalu yang masih menyertai kekinian bangsa Arab-Islam.

Tujuan dari penelitian ini pun untuk menganalisa alasan-alasan mengapa al-Jabiri menganjurkan bangsa Arab-Islam untuk memutuskan epistemologi dengan struktur keilmuan yang sudah dianggap *establis*. Lewat karya-karyanyalah pemikiran al-Jabiri dapat ditelusuri sebagai lahan diskusi yang kontekstual dan aktual bagi dunia Arab-Islam dan wacana kajian Islam, dengan sifatnya yang filosofis dan nuansa kerasionalannya yang tidak akan pudar, sebagai karakter pemikir kelahiran *Magribi*.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang lebih bersifat deskriptif-analitis. Maka dalam pengumpulan data-data tentang pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jabiri ini mula-mula ditelusuri lewat karya-karya yang sudah dipublikasikan sebagai wadah penuangan gagasannya, atau langkah awal ini disebut juga dokumentasi data. Sedangkan untuk menganalisa pemikirannya penulis menggunakan analisa taksonomi (*taxonomy analysis*), yang memusatkan perhatiannya pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi objek kajian studi. Adapun pendekatan yang digunakan ialah kerangka historis-filosofis.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Jabiri memandang “tradisi” Arab-Islam sebagai produk masa lalu telah membelenggu dan membungkam kreatifitas bangsa Arab-Islam bahkan mengebiri rasionalitas umat Islam. Sehingga yang perlu dilakukan saat ini oleh bangsa Arab-Islam, dan umat Islam pada umumnya ialah perlu mengedepankan rasionalisme Islam. Dalam hal ini al-Jabiri lebih memilih nalar *burhānī* sebagai epistem satu-satunya yang akan mengantarkan bangsa Arab-Islam menuju modernitas. Sehingga konsekuensi dari itu semua bangsa Arab-Islam perlu melakukan kodifikasi baru. Kodifikasi yang berasaskan pada rasionalitas.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Pedoman Transliterasi	vi
Kata Pengantar	x
Abstraks	xiii
Daftar Isi	xiv
 Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode dan Pendekatan Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	16
 Bab II Mengenal Muhammad 'Abid al-Jabiri	
A. Latar Belakang Sosial dan Intelektual	19
B. Pendidikan, Pengalaman, dan Karier	24
C. Karya-karya	28
 Bab III Al-Jabiri dan Wacana Pembacaan Tradisi di Dunia Arab-Islam	
A. Pengertian Tradisi Arab-Islam	40
B. Genealogi Pembacaan Tradisi: Arab-Islam sebagai <i>Subaltern</i>	47
1. Masa Kolonialisme Barat atas Arab-Islam	50
2. Pasca Reversus Arab-Islam 1967	57

Bab IV Dekonstruksi *ala* Muhammad ‘Abid al-Jabiri sebagai Pembacaan

Ulang Tradisi

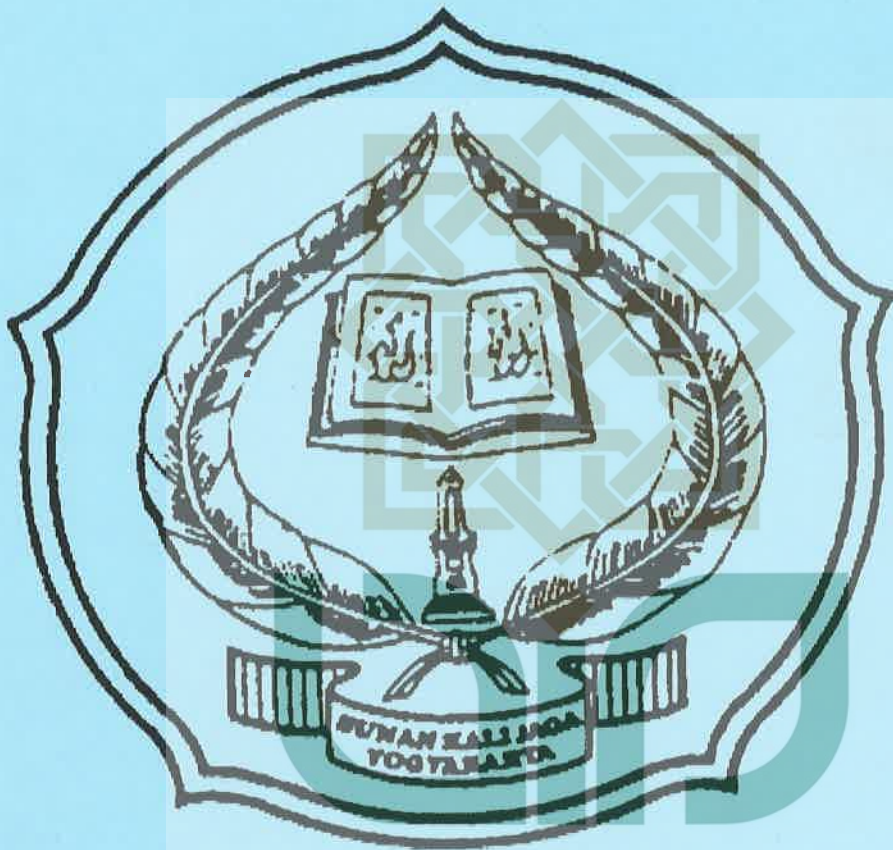
A. Pembacaan al-Jabiri terhadap Tradisi Arab-Islam	66
1. Problem Modernitas: antara Tantangan dan Progresivitas	71
2. Pemutusan Epistemologi “ <i>Aṣr al-Tadwīn</i> ”: Menuju Kodifikasi Baru	75
a. Diskontinuitas dari Hegemoni Tradisi	81
b. Objektivitas: Distingsi “ <i>Objek-dibaca</i> ” dari “ <i>Subjek- pembaca</i> ”	83
c. Kontinuitas “ <i>Objek-dibaca</i> ” dengan “ <i>Subjek-pembaca</i> ” ...	86
3. Hegemoni Nalar <i>Bayani</i> dalam Epistemologi Islam	88
4. Kritik atas Pembacaan Tradisi	96
a. Pembacaan Kaum Fundamentalists	96
b. Pembacaan Kaum Liberal	99
c. Pembacaan Kaum Marxis	102
B. Masa Depan Arab-Islam: Sebagai Langkah Penawaran	104
1. Menolak Nalar ‘ <i>Irfani</i> ’	104
2. Urgensi Rasionalisme Islam: Nalar <i>Burhani</i>	108
3. Matra Politik Arab-Islam	114
C. Kritik dalam Kontribusi Muhammad ‘Abid al-Jabiri	121

Bab V Penutup

A. Kesimpulan	126
B. Saran-saran	128

DAFTAR PUSTAKA	130
----------------------	-----

BIODATA PENULIS



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siapa sangka kalau dahulu bangsa Arab (Islam) yang pernah menguasai peradaban dunia, tiba-tiba berubah haluan menjadi semacam bangsa yang tidak memiliki daya untuk bangkit dan berperan dalam kancah peradaban dunia. Ditambah lagi dengan telah mengglobalnya peradaban *ala* Barat dengan beragam macam kemajuan dan inovasinya yang kian hari kian membuat negara-negara Arab dan negara muslim pada umumnya makin tertinggal.

Ketertinggalan ini tidak semata dapat diukur dengan *meteran* yang bisa dijangkau dengan belasan sampai ribuan kilometer. Namun, ketertinggalan ini dalam pengertian ukuran peradaban manusia. Di mana peradaban merupakan manifestasi dari inovasi manusia di muka bumi dengan cirinya yang terus berkeinginan untuk melakukan perubahan dan kemajuan. Dalam bentuk realnya peradaban bisa dilihat dari kemajuan teknologi seperti, alat komunikasi, media transportasi, dan bahkan dunia medis pun sudah mengalami kemajuan dengan pesatnya.

Kemajuan semacam ini justru tidak lahir dari Islam, yang dahulu pernah menggenggam peradaban dan ilmu pengetahuan, tetapi lahir dalam bentuk kemajuannya di belahan dunia Barat (Eropa). Padahal sejarah mencatat bahwa Barat pernah atau bahkan kebanyakan dari sarjananya belajar di Islam, Arab. Ironisnya, Barat setelah berhasil menguasai dan melakukan improvisasi ilmu

pengetahuan mengklaim bahwa kemajuan itu semua adalah karya otentik mereka, yakni kalangan orientalis.

Penguasaan atas ilmu pengetahuan segenap perangkat teori-teorinya oleh kalangan sarjana Barat telah membuat bangsa Arab bertekuklutut dalam bidang peradaban. Hal ini dapat dirujukan pada imperialisme yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte sekitar tahun 1798 di Mesir.¹ Bukan sekedar wilayah Mesir namun juga negara-negara Arab bagian lainnya.

Bangsa Barat dengan membawa misi pemberadabannya telah mampu merubah dan mencengangkan bangsa Arab-Islam. Mulai dari pola pikir yang kian menggugah untuk hidup progresif dan selalu ingin berinovasi dalam kehidupan. Namun, dari sekian hal yang lahir dari rahim pembaharuan yang diusung oleh Barat malah menjadi lawan bagi eksistensi bangsa Arab yang notabenenya beragama Islam.

Islam diketahui oleh penganutnya sebagai ideologi yang memiliki prinsip-prinsip dasar sendiri, sebagai sebuah agama, untuk mengatur dan menata kehidupan umatnya. Keadaan seperti ini membuat gerah umat muslim lantaran proses pembaharuan atau dikenal juga dengan “modernisasi” telah membawa akibat buruk dan dianggap mengancam keberlangsungan prinsip-prinsip dasar agama Islam itu sendiri.

Mengenai citra munculnya zaman modern yang diidentikan dengan lahirnya beberapa persoalan seperti yang diungkapkan oleh Jean-Jacques Rousseau (1712-1778). Yakni munculnya a) negara-bangsa (*nation-state*) sebagai

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 29.

sebuah sistem politik, b) teknologi yang berdasarkan ilmu pengetahuan, c) menjunjung tinggi rasionalisme, d) penggandaan keuntungan yang mana hal ini ditandai dengan sistem kapitalisme yang mendapatkan tempat legitimasinya dari pemerintah, dan d) adanya sekulerisasi yang meremehkan peran agama dalam kehidupan.² Dari persoalan yang muncul tersebut telah berakibat pada lahirnya beberapa kalangan intelektual muslim yang menolak modernisasi pada satu sisi. Namun, pada sisi yang lain ada yang bersikap moderat (akomodir) bahkan ada juga yang terbuka atau liberal dalam pola pikirnya.

Dari munculnya kalangan muslim yang diakibatkan oleh proses modernisasi tersebut ada persoalan yang dijadikan tolok ukur sebagai pemicu akan golongan tersebut. Tradisi atau dapat diartikan sebagai warisan masa lalu menjadi bulan-bulanan golongan yang ada. Ada yang berpihak untuk berpegang teguh pada tradisi klasik (*Ideal-Totalistik*), ada yang bersikap moderat dengan mengambil jalan tengah (*Reformistik*), dan juga ada pula yang ingin meninggalkan sepenuhnya dengan tradisi karena dianggap sudah tidak representatif lagi (*Transformatif*).³

Kemudian yang muncul pada kelanjutan pergumulan tersebut membawa pada wacana atau diskursus yang cukup serius, yakni tentang berpegang teguh

² Harvey Cox, *Religion The Secular City Toward a Postmodern Theology*, (New York: Simon and Schuster, 1984), hlm.183

³ Lihat A.Luthfi Asyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam jurnal *Paramadina*, edisi I no. I, 1998. hlm. 61-65. Tipologi ini merupakan yang dominan setelah Arab mengalami kekalahan 1967. *Transformistik*; mengajukan proses transformasi masyarakat Arab-Muslim dari budaya tradisional-patriarkal menuju masyarakat rasional dan ilmiah. Sedangkan *Reformistik*; kelompok pemikir Arab yang mengajukan untuk mereformasi dengan penafsiran-penafsiran baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dan *Ideal-Totalistik*; mereka yang lebih memilih sikap dan pandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik.

pada tradisi dengan modernitas. Wacana tradisi menjadi sangat penting dan berartinya bagi kalangan cendekiawan muslim terutama sekali di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 hingga kini, kontemporer.

Pada akhirnya tradisi menjadi sebuah problem tersendiri yang mana kapasitasnya sebagai sebuah entitas yang memiliki rangkaian komponen. Problem pembacaan tradisi itulah yang saat ini muncul sebagai sebuah diskursus kontemporer bagi dunia Arab-Islam namun lebih luas lagi bagi kalangan muslim. Sederetan tokoh-tokoh intelektual muslim kontemporer seperti Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun, Muhammad Quthb, Amin al-Khuli, Malak Hifi Nashif Bek, al-Ghazali, M. Syahrur, Ali Harb, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Abed al-Jabiri.⁴ Tidak kalah pentingnya pemikir seperti Qustantine Zurayq, Thayyib Tayzini, Abdullah Laroui, Mahdi Amil, Fuad Zakariya, Adonis, Zaki Nadjib Mahmud, dan Adil Daher. Mereka itu semua berlomba-lomba membaca tradisi dari salah satu sudut pandang, *perspektif*, yang bertujuan untuk menemukan solusi dan jalan alternatif agar keluar dari krisis yang sedang melanda bangsa Arab-Islam saat ini. Para pemikir di atas ada yang bercorak Liberalis, ada juga yang Marxis, Fundamentalis. Namun, ketiganya tidak luput dari pembacaan tentang tradisi. Begitu pula dengan sosok seorang pemikir yang berkebangsaan Maroko, Muhammad Abid al-Jabiri (selanjutnya dibaca al-Jabiri). Yang dalam penelitian ini akan diangkat menjadi tokoh sebagai perspektif dalam membaca tradisi.

Diskursus pembacaan atas tradisi (*turās*) yang selalu dibenturkan dengan modernitas (*hadāsah*) di dunia Arab-Islam bagi al-Jabiri merupakan objek kajian

⁴ Mengenai detail pemikiran tokoh-tokoh tersebut lihat Muhammad Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.

yang urgen agar Arab-Islam tidak selalu terjebak pada krisis yang berkepanjangan. Dengan corak reformistiknya⁵, menurut Issa J. Boullata⁶ dengan corak pemikirannya lebih mengarah pada wilayah epistemologis dengan mendobrak wilayah atau nilai-nilai ideologis pada sebuah tradisi atau varian pemikiran dan ini dijadikan sebagai titik tolaknya, menjadi cara baca yang aktual dalam menyelesaikan persoalan di dunia Arab-Islam. Gaya baca terhadap tradisi ini juga dilakukan oleh Muhammad Arkoun (al-Jazair), yang kesamaannya melakukan proyek “kritik” (*masyrū’ al-naqd*), hanya saja perbedaannya pada cakupan atau batasan objeknya.⁷

Menurut al-Jabiri, tidak sepatutnya generasi sekarang meninggalkan tradisi sepenuhnya hanya untuk menggapai modernitas yang sudah jelas-jelas itu adalah produk Barat di samping itu pula memiliki perbedaan dengan konteks ke-Arab-an (kultural) karena keadaan tersebut nantinya akan menjadi problem bagi identitas (*al-ḥuwiyyah*) Arab yang semakin terkontaminasi. Namun, yang perlu dilakukan menurutnya adalah keharusan menghadirkan tradisi dalam kemasan yang lebih cocok dengan kondisi modernitas atau mengkontekstualisasikannya (*tahyīn*). Selanjutnya, tradisi harus direkonstruksi dengan menyusun kembali relasi komponen-komponennya antara satu sama lain di satu sisi, dan menyusun kembali hubungan Arab dengan warisan (*turās*). Lebih jauh, ia kemudian

⁵ A.Luthfi Asyaukanie, *op. cit.*, hlm.76

⁶ Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 64.

⁷ Perbedaan al-Jabiri dengan Arkoun adalah pada, al-Jabiri menamai kritiknya dengan “Kritik Nalar Arab”, sedangkan Arkoun menamakan proyeknya dengan “Kritik Nalar Islam”. Dilihat dari namanya itu sudah menunjukkan akan perbedaan pada batasan wilayah yang dikajinya.

menyerukan agar Arab menjadikan semangat rasionalisme Ibnu Rusyd (Averoess), Ibn Hazm, Ibnu Khaldun, dan Syathibi sebagai kerangka berpikir untuk masa depan yakni tergapainya modernitas di dunia Arab-Islam kontemporer.⁸

Kemudian, al-Jabiri mengemukakan bahwa nalar Arab (*al-'Aql al-'Arabī*) hingga kini adalah hanyalah sebuah struktur yang di dalamnya bermain banyak komponen, yakni tipe “praktik teoritis” (gramatis, yuridis, dan teologis), yang lazim berlaku selama “abad kemunduran”, dan aturan pokok yang menggunakan pola “analogi yang tak diketahui berdasarkan hal yang diketahui”, sebagaimana yang telah diterapkan pada masa dulu tanpa memperhatikan pelbagai prasyarat validitas ilmiah.⁹ Dengan begitu yang terjadi adalah bagaimana memperoleh kepentingan ideologi tertentu yang sifatnya *limited*, dan itu lah yang perlu dihindari dalam membaca tradisi untuk konteks kekinian kita.

Tidak hanya sekedar bagaimana membaca ulang tradisi, al-Jabiri lebih berani dalam salah satu tesisnya yaitu kita harus melakukan “pemutusan epistemologi”. Terutama dari hegemoni era kodifikasi yang hingga saat ini masih mengorientasikan bangsa Arab-Islam dengan segala problematikanya untuk mengusung masa depan yang penuh dengan kemajuan. Bahkan tradisi filsafat ala Ibnu Sina yang dianggap sebagai representasi dari nalar *gnostik* dan gaya filsafat yang semisalnya harus dibuang jauh-jauh karena dianggap tidak mampu membantu pemecahan persoalan dunia Arab-Islam saat ini.

⁸ Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *al-Turaṣ wa al-Hadaṣah; Dirāsāt wa Munāqasyāt* (Beirut: Markaz al-Ṣaqafi al-‘Arabiyah, 1991).

⁹ Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 31

Nalar *burhāni* atau “demonstratif” merupakan instrumen terpenting dalam rangka penyelesaian Arab-Islam dengan segenap problematikanya. Lantas kemudian muncul pertanyaan, mengapa kita harus melakukan “pemutusan epistemologi” atau *qatī’ah al-Ibistimūliyyah* dengan warisan masa silam yang sudah lama memformat cara pandang, berfikir dan berorientasi bagi segenap kalangan umat Islam? Bahkan, nalar *‘irfani* yang merupakan bagian dari tradisi Islam tiba-tiba harus dikesampingkan karena dianggap tidak progresif, mengapa harus ditolak? Yang pada akhirnya sebagai format ideal dari cara pandang bagi dunia Arab-Islam harus menekankan pada paradigma “demonstratif”?

Atas dasar latar belakang tersebutlah, yang kemudian penulis menganggap perlu dan penting dalam upaya menemukan cara baca dan cara pandang terhadap tradisi. Karena selama ini tradisi sebagai warisan masa lampau dianggap permanen yang tidak boleh diubah-ubah oleh siapa pun termasuk generasi sekarang sebagai penerus umat Islam, dan terlebih lagi hal itu dianggap sebagai pembawa nilai kebenaran yang absolut. Di dalam penelitian inilah pertanyaan-pertanyaan di atas akan dibahas dan dikaji.

Ukuran penting dari kajian ini bukan hanya pada tema sentral objek materialnya. Namun, perlunya basis epistemologi keilmuan untuk mengkaji tradisi juga sangat dibutuhkan sebagai fondasi awal. Sehingga, sosok al-Jabiri yang penulis angkat sebagai objek formalnya sangat berarti dalam penulisan dan kajian ilmiah ini. Dengan gagasan, kerangka berfikir, dan konsepsi tentang bagaimana cara baca tradisi sangat dibutuhkan. Mengingat selama ini generasi selalu selalu diorientasikan oleh tradisi masa silam.

Di samping itu, alasan mengangkat tokoh Muhammad ‘Abid al-Jabiri karena ia merupakan seorang tokoh yang bukan saja menghargai tradisi yang dijadikannya sebagai sebuah *manhajī* (metodologis) dan *idiyūlūjī* (ideologis), tetapi sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Ahmad Baso, bahwa “al-Jabiri mengajarkan kita, orang-orang tradisi dan populisme ini, untuk tidak sekedar menjadi penonton tetapi lebih jauh kita harus menjadi subjek dari tontonan tersebut”.¹⁰ Alasan lain yang dianggap penting untuk dikemukakan adalah sosok al-Jabiri ternyata telah memberikan sebuah pemahaman akan arti dari tradisi sebagai “subjek” (*fa’il*), dan tidak selalu dijadikan “objek” (*ma’ul bih*) dari sebuah permainan peradaban dunia ini. Berangkat dari pola pikir inilah kiranya yang dianggap perlu dan berarti untuk keberlangsungan sebuah peradaban manusia dalam mempergunakan akal pikirannya. Akal karunia Tuhan yang diberikan untuk kepentingan manusia.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, setidaknya ada dua persoalan yang dicanangkan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tradisi Arab-Islam dalam pandangan Muhammad ‘Abid al-Jabiri?
2. Bagaimana Muhammad ‘Abid al-Jabiri mendekonstruksi tradisi Arab-Islam agar kontekstual dan memiliki relevansinya dengan kekinian?

¹⁰ Ahmad Baso, “NU, Bukanlah “Penonton” atau “Tontonan”: NU Studies dan Konteks Globalnya”, dalam *Makalah* yang disampaikan pada bedah buku NU Studies di UC-UGM yang diselenggarakan oleh LKPSM-NU DI Yogyakarta, tanggal 7 Maret 2007.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri tentang pembacaannya terhadap tradisi Arab-Islam (sebagai bentuk warisan masa lalu), dimana tradisi Arab-Islam yang selama ini menghegemoni umat Islam telah membuat kemunduran dalam kancah peradaban.
2. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui langkah-langkah yang diusung Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam rangka memikirkan ulang tradisi Arab-Islam agar terwujud modernitas di Arab.

Sedangkan yang diharapkan dan menjadi manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Adanya kontribusi positif dalam memperkaya pengetahuan mengenai wacana pembacaan tradisi di dunia Arab-Islam kontemporer sekaligus sebagai pemikiran alternatif dalam kajian *Islamic Studies*.
2. Menjadikan langkah dan metode yang digunakan al-Jabiri dalam memikirkan ulang tradisi sebagai cara baru pembacaan tradisi agar tidak terjebak pada warisan masa silam dengan segenap problem historisnya yang tidak memberikan ruang kemajuan di generasi sekarang (*present*) dan yang akan datang (*future*).

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai langkah untuk membuktikan orisinalitas karya ilmiah ini, penulis menengahkan beberapa karya tulis yang telah membahas berkisar pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri. Di antaranya, meliputi tulisan dalam bentuk artikel, buku, maupun skripsi.

A. Luthfi Assyauckanie menulis berkisar "*Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*".¹¹ Di mana dalam pembahasannya berupa pemetaan atas beberapa pemikir Arab yang saat ini (kontemporer) ramai memdiskusikannya menjadi sebuah diskursus. Salah satunya adalah al-Jabiri, yang mana Luthfi menggolongkannya sebagai pemikir Islam yang "*reformistik*", di samping itu menguraikan metodologi al-Jabiri dalam mendekonstruksi tradisi dengan singkat. Perbedaan antara penelitian ini dengan tulisan Assyauckanie terletak pada pemaparan alasan-alasan al-Jabiri mendekonstruksi *turās*. Karena pada karya Assyauckanie, kalau pun menyinggung bagaimana al-Jabiri membaca *turās* belum adanya analisa yang kuat.

Begitu pula dengan Ahmad Baso, —yang dijuluki sebagai *Jabirian*— ia menulis tentang "*Problem Islam dan Politik; Perspektif "Kritik Nalar Politik" Muhammad 'Abid al-Jabiri*".¹² Di mana "kritik nalar politik" yang digunakan al-Jabiri menjadi perspektif dalam pembacaan politik di Islam. Di samping itu pula Baso juga menulis dalam pengantar terjemahan buku *Postradisionalisme Islam* dengan judul "*Posmodernisme sebagai Kritik Islam; Kontribusi Metodologis*

¹¹ A. Luthfi Assyauckanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam *Jurnal Paramadina*, edisi I no. I, 1998

¹² Ahmad Baso, "Problem Islam dan Politik; Perspektif "Kritik Nalar Politik" Muhammad 'Abid al-Jabiri", dalam *Jurnal Taswirul Afkar*, edisi no.4, tahun 1999

“Kritik Nalar” Muhammad ‘Abid al-Jabiri”.¹³ Titik tekan yang ditonjolkan dalam tulisan ini adalah mengenai kritik nalar sebagai sebuah metode analisis al-Jabiri untuk mengkritik Islam yang cakupannya masih pada batasan konteks historis.

Sedangkan Zulfikar menulis “Kritik Epistemologi Nalar Arab Menurut Muhammad Abid al-Jabiri”.¹⁴ Kajian yang dilakukannya berkisar pada pemikiran al-Jabiri tentang epistemologi nalar Arab-Islam. Adapun Najib Kailani menulis tentang al-Jabiri pada wilayah “Pemikiran Politik Islam Muhammad ‘Abid al-Jabiri”.¹⁵ Dalam tulisannya ia menguraikan tentang pemikiran politik al-Jabiri, terutama menganalisa bangunan pemikiran dalam karya *al-‘aql al-siyāsī al-‘arabī*.

Berbeda halnya dengan Zayyin Alfi Jihad, ia menulis mengenai “Intuisi Menurut Muhammad ‘Abid al-Jabiri”.¹⁶ Kajian atas intuisi dalam pandangan al-Jabiri dan hal itu yang menjadi penolakannya sebagai sebuah nalar untuk menggapai modernitas di Arab-Islam. Kemudian, Muhammad Anas, menulis “Kritik Epistemologi ilmu Pengetahuan Jurgen Habermas dan Muhammad Abid al-Jabiri”.¹⁷ Penelitian ini mengulas kritik epistemologi ilmu yang lebih utuh, komprehensif, dan sistematis secara komparatif antara tokoh Barat –Jurgen

¹³ Ahmad Baso, “Posmodernisme sebagai Kritik Islam; Kontribusi Metodologis “Kritik Nalar” Muhammad ‘Abid al-Jabiri”, dalam kata Pengantar *Post-Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

¹⁴ Zulfikar, *Kritik Epistemologi Nalar Arab Menurut Muhammad Abid al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2001).

¹⁵ Najib Kailani, *Pemikiran Politik Islam Muhammad ‘Abid al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002).

¹⁶ Zayyin Alfi Jihad, *Intuisi Menurut Muhammad ‘Abid al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004).

¹⁷ Muhammad Anas, *Kritik Epistemologi ilmu Pengetahuan Jurgen Habermas dan Muhammad Abid al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Habermas- dan Arab-Islam –Muhammad ‘Abid al-Jabiri. Adapun kajian yang berkisar pada tokoh al-Jabiri sebagai skripsi adalah Muhammad Abduh, ia menulis “*Format Ideal Demokrasi di Dunia Arab (Telaah Pemikiran Politik M. Abid al-Jabiri)*”.¹⁸ Dalam tulisan ini yang diketengahkan adalah pencarian bentuk atau format ideal demokrasi dalam pemikiran al-Jabiri, karena bagi negara-negara Arab secara khusus dan lebih umumnya negara-negara muslim persoalan demokrasi menjadi persoalan yang tak kunjung terselesaikan dan menjadi tren tersendiri bagi perpolitikan Arab-Islam.

Nirwan Syafrin, Kritik terhadap “*Kritik Nalar Islam*” al-Jabiri.¹⁹ Dalam tulisan ini yang dipaparkan adalah sebatas pada *review* buku karangan al-Jabiri (*Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī; Formasi Nalar Arab*). Memang pada akhir tulisannya mengkritik al-Jabiri dengan meminjam kerangka teori kritik George Tharabisyi yang dilakukannya untuk mengkritik konsep “nalar” yang diaplikasikan untuk membaca struktur atau paradigma keilmuan di Arab. Sementara, Novriantoni Kahar menulis “*al-Jabiri dan Nalar Politik Arab dan Islam: Sebuah Penjajakan Awal*”.²⁰ Tulisan ini bisa dikatakan sebagai ringkasan atas karya al-Jabiri; *al-‘aql al-siyāsī al-‘arabī*. Sehingga dalam tulisan tersebut masih sebatas pada deskripsi teori-teori yang digunakan al-Jabiri dalam bukunya itu. Kalau pun demikian, tulisan ini sangat sistematis dalam menguraikan struktur teori yang diaplikasikan

¹⁸ Muhammad Abduh, *Format Ideal Demokrasi di Dunia Arab (Telaah Pemikiran Politik M. Abid al-Jabiri)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005).

¹⁹ Nirwan Syafrin, Kritik terhadap “*Kritik Nalar Islam*” al-Jabiri, dalam *Islamia* No.2, Tahun I Juni-Agustus 2004.

²⁰ Novriantoni Kahar, *al-Jabiri dan Nalar Politik Arab dan Islam: Sebuah Penjajakan Awal*, dalam Makalah Diskusi Teater Utan Kayu, pada 30 juni 2004.

dalam ranah politik Arab-Islam. Namun bagaimana pun juga, tulisan ini masih pada tataran pengantar untuk menjajaki atau menyelami pemikiran politik Muhammad ‘Abid al-Jabiri.

Selain itu yang sama sebagai *review* dari karya al-Jabiri, *takwīn al-‘aql al-‘arabī*, adalah tulisan Syafiq Hasyim dengan judul “Takwin al-‘Aql al-‘Arabi”, *Islam Berangkat dari Nalar Arab*.²¹ Nalar Arab yang dijadikan sebagai titik awal dari pemikiran di Arab sangatlah kentara. Bukan hanya pada tataran teoritis semata tapi lebih jauh dari itu Islam yang selama ini hidup telah memiliki corak bernalar tersendiri. Dan pernah juga tulisan yang membahas tentang M. ‘Abid al-Jabiri: Model Epistemologi Islam, yang ditulis oleh A. Khudori Soleh, dalam tulisan ini pemaparan tentang tiga nalar yang diangkat oleh al-Jabiri adalah tulisan singkat.²²

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang “Tradisi Arab-Islam dalam Pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jabiri” dalam penelitian ini masih dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah yang belum dilakukan. Karena dalam penelitian ini orientasinya adalah usaha penulis untuk mengkaji dan mengulas pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jabiri tentang pandangannya terhadap tradisi Arab-Islam secara historis dengan memadukan analisis yang masuk pada pemikiran filosofisnya, dan terutama sekali terhadap pembacaannya terhadap tradisi dengan dekonstruksi.

²¹ Syafiq Hasyim, “Takwin al-‘Aql al-‘Arabi”, *Islam Berangkat dari Nalar Arab*, dalam *Tashwirul Afkar*, edisi 2, 1990.

²² A. Khudori Soleh, “M. ‘Abid al-Jabiri: Model Epistemologi Islam”, dalam *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003).

Dengan demikian, secara akademik penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang sudah dilakukan beberapa teman di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Sebagai pengembangan wacana dalam wilayah kajian pemikiran Islam, penelitian ini penulis berupaya untuk mengetengahkan pemikiran tokoh Arab-Islam tersebut.

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan riset yang bersifat penelitian kepustakaan atau *library research*. Sehingga langkah awal untuk pengumpulan data adalah menggunakan metode dokumentasi,²³ yakni sedapat mungkin penulis meneliti karya-karya sebagai referensi yang dihasilkan oleh sang tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh (al-Jabiri).

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari referensi primer dan referensi sekunder. Referensi primer diambil dari karya-karya Muhammad al-Jabiri sendiri terutama *al-Turās wa al-Hadāsah; Dirāsāt wa Munāqasyāt, al-Khitāb al-'Arabī al-Mu'āṣir Dirāsah Tahliyyah Naqdiyyah, Nahnu wa Turās; Qirā'at Mu'āṣirah fi Turāsina al-Falsafī*. Data primer ini yang nantinya akan menjadi rujukan utama sebagai representasi dari pemikiran al-Jabiri.

Sedangkan yang menjadi referensi sekunder adalah karya-karya atau artikel-artikel yang ditulis oleh orang lain mengenai al-Jabiri yang masih

²³ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.54.

berserakan atau disebut juga sebagai referensi pendukung. Referensi sekunder ini bisa berupa buku, jurnal, kitab, maupun media lainnya (misalnya internet).

2. Metode Analisis Data

Adapun unsur-unsur metodis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Deskriptif*; dalam hal ini peneliti sedapat mungkin menguraikan dan mengungkapkan pemikiran tokoh agar data-data maupun problem permasalahan nantinya dapat terkumpul. Unsur ini digunakan untuk memaparkan terutama sekali biografi tokoh objek kajian. Hal ini agar mampu menyingkap latar belakang, konteks, dan alur pemikiran sang tokoh.
2. *Hermeneutik*; unsur ini digunakan dalam rangka membaca pemikiran sang tokoh yang bersumber pada teks-teks yang ada. Hal ini bertujuan pada penelusuran pemikiran dan untuk mengetahui dialektika pemikiran tokoh, yakni antara realitas atau konteks, teks, dan pengarang, yang sedang terjadi.²⁴
3. Analisis Taksonomi (*taxonomy analysis*); analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi objek kajian studi.²⁵

²⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.45 dan 54.

²⁵ Arief Furchan dan Agus Maimun, *op. cit.*, hlm. 66.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah *historis-filosofis*, karena data-data yang ada bersifat kualitatif. Historis dimaksudkan untuk menempatkan sang tokoh dalam batasan ruang dan waktu tertentu. Di sini sang tokoh tidak sekedar dilihat hanya pada batasan pemikiran filosofisnya saja, tetapi lebih jauh dari itu, untuk melihat latarbelakangnya guna mengetahui sebab-sebab orientasinya dalam melihat realitas yang sedang berlangsung dalam hal ini adalah realitas (*al-wāqī'*) dunia Arab saat ini. Sedangkan Filosofis berarti melakukan telaah atas bangunan pemikiran sang tokoh –al-Jabiri- dengan melihat kerangka teoritis yang digunakan di dalam menganalisis data-data maupun fakta-fakta berkisar problem yang dihadapi, sehingga nantinya akan terlihat kerangka maupun alur dari pemikiran tokoh.²⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai langkah penguraian dalam sistematika pembahasan penelitian ini, penulis membagi ke dalam lima bab. Masing-masing bab memiliki sub-bab tersendiri sesuai pada objek yang diteliti dan diamati.

Bab I : adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁶ Alim Roswanto, "Kajian Tematik dalam Penelitian Filsafat", dalam *Makalah* yang disampaikan pada seminar Penelitian Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga pada hari Minggu, 10 Juni 2007. (tidak dipublikasikan).

kegiatan dan karier, dan terakhir mengetahui karya-karya yang pernah ditulisnya.

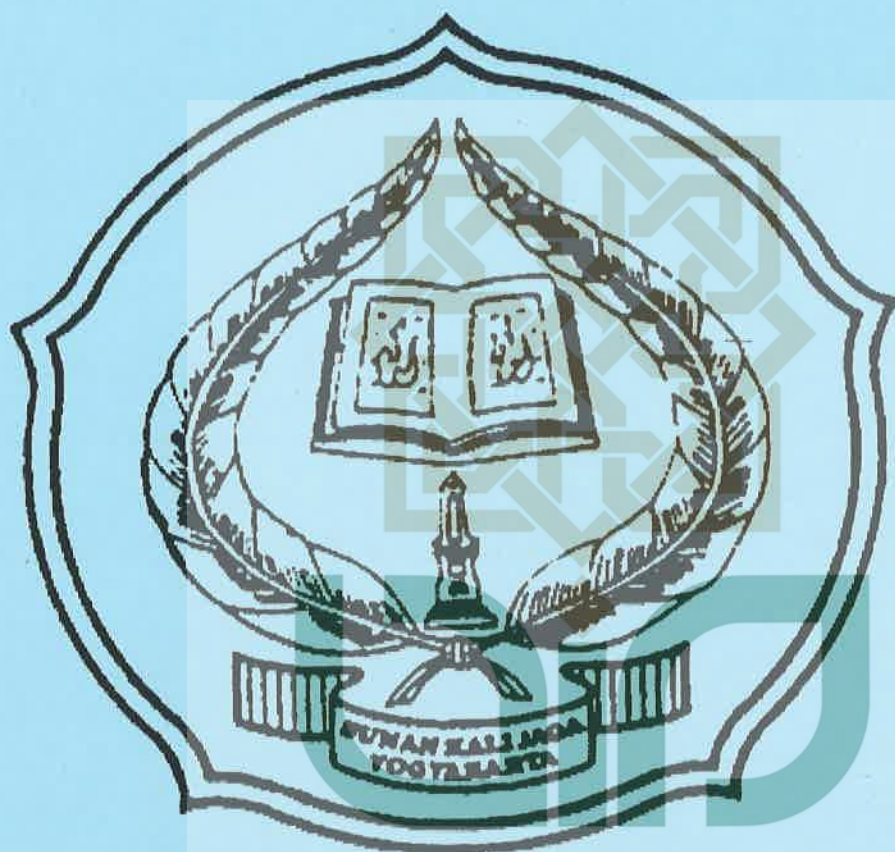
Bab III : pada bab ketiga kali ini penulis akan mendiskripsikan sambil menelusuri al-Jabiri sebagai seorang tokoh filosof muslim kontemporer terkemuka, dan posisinya dalam wacana pembacaan tradisi di dunia Arab-Islam serta pergumulan apa saja yang menyebabkan para pemikir di wilayah ini untuk membaca dan memikirkan ulang tradisi. Yang tentunya penulis berupaya untuk samapai pada pengertian tradisi. Selanjutnya, dilanjutkan dengan sebuah langkah pelacakan secara genealogis mengenai pembacaan tradisi, yang mana Arab-Islam di sini selalu diposisikan sebagai *subaltern*. Pertama, konteks ini akan dimulai pelacakannya semenjak masa kolonialisme Barat atas Arab-Islam sebagai yang terjajah dan kedua, pasca reversus (kalah dalam perang) Arab-Islam di tahun 1967 oleh Israel.

Bab IV : sebagai titik klimaks dari penelitian yang secara metodis mengandung unsur analisis. Yakni, penulis akan membahas sekaligus menganalisis upaya al-Jabiri mendekonstruksi tradisi sebagai pembacaan ulang dan penawaran atau kontribusi yang dilakukannya.

Hal ini didasarkan pada cara baca al-Jabiri terhadap tradisi. Namun, untuk menemukan embrio kajiannya itu perlunya menyentuh problem modernitas yang dianggap ambivalen karena dianggap pada satu sisi sebagai tantangan, dan di sisi lain mengandung nilai progresivitas. Selanjutnya adalah tentang pemutusan epistemologi “*asr*

al-tadwīn”, yang merupakan sebuah gagasan terwujudnya kodifikasi baru dengan melihat pada ; Diskontinuitas dari Hegemoni Tradisi, Objektivitas: Distingui “*Objek-dibaca*” dari “*Subjek-pembaca*”, dan Kontinuitas “*Objek-dibaca*” dengan “*Subjek-pembaca*”. Kemudian, pembahasan berkisar pada dominasi nalar *bayānī* dalam epistemologi Islam karena mampu memiliki otoritas kuat bahkan sampai menghegemonik. Penulisan kemudian dilanjutkan pada penelusuran kritik yang dilancarkan al-Jabiri berkisar pada pembacaan tradisi oleh kaum Fundamentalis, kaum Liberal, dan terakhir kaum Marxis. Kemudian untuk menggapai modernitas Arab-Islam yang merupakan langkah penawaran al-Jabiri secara teoritis dan perlunya ditindaklanjuti dengan praksis ; yakni dengan langkahnya tentang penolakan akan eksistensi nalar *‘irfānī*, dan urgensi rasionalisme Islam, yang dimaksud adalah eksis dan hidupnya nalar *burhānī*, dan pandangan dia menengok pada matra politik Arab-Islam, serta mengenai pandangannya tentang etika Arab. Sebagai penutup kajian penulis mengetengahkan kritik dalam kontribusi pemikiran al-Jabiri sebagai cara melihat sisi-sisi kelemahannya agar mereproduksi keilmuan yang lebih baik.

Bab V : yakni bab penutup, berupa konklusi dari hasil penelitian di atas, dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai konklusi dari pemaparan dan analisa penelitian pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri tentang pembacaannya terhadap tradisi Arab-Islam, dalam peneliti ini menyimpulkan bahwa al-Jabiri secara pemikiran memiliki kontribusi yang signifikan pada tataran teoritis. Signifikansinya terletak pada upaya al-Jabiri dalam membongkar tradisi yang tidak memiliki orientasi untuk berkembang.

Al-Jabiri dalam diskursus pembacaan tradisi di dunia Arab-Islam, berpendapat bahwa tradisi yang merupakan produk masa lalu dan hadir menyertai kekinian bangsa Arab-Islam sangat bersifat hegemonik. Hal itu terbentuk oleh era kodifikasi. Di mana era tersebut merupakan permulaan pembukuan keilmuan dalam Islam yang terjadi pada abad ke-2 H. Bangsa Arab-Islam yang kemudian menjadikannya sebagai kerangka referensial dalam hal memproduksi pengetahuan.

Sementara *bayānī* sebagai sebuah epistem, yang selalu menyandarkan pada otoritas teks berposisi sebagai subjek dalam wacana kultur Arab-Islam. Posisi *bayānī* sebagai subjek tersebut telah melahirkan bentuk hegemoni yang sangat kuat dalam tradisi pemikiran Arab-Islam, sehingga penalaran semacam ini akan dianggap tidak realistis, karena bagaimana pun juga bentuk kesimpulan yang diambil harus memihak realitas yang sedang terjadi. Sementara kekinian sudah

mengalami kemajuan yang terwujud dalam bentuk modernitas sebagai tantangan bagi dunia Arab-Islam.

Menurut al-Jabiri agar bangsa Arab-Islam tidak terkungkung dan terlepas dari otoritas tradisi yang masih menghegemoni, maka harus dilakukan “pemutusan epistemologi”, *qatī’ah al-ibistīmūlūjiyā*. Pemutusan dengan tradisi, yang sudah terkonstruksi pada *asr tadwīn*, secara epistemologis merupakan langkah agar otoritas tradisi Arab-Islam tidak terus membayangkan-bayangi kekinian. Jadi, perlu melakukan kodifikasi baru, *asr tadwīn jadīd*, agar Islam atau bangsa Arab mampu menghadapi tantangan zamannya.

Metodelogi yang cocok, menurut al-Jabiri, ialah dengan cara mendekonstruksi tradisi Arab-Islam tersebut. Pembacaan dekonstruktif menuntut pada tidak terjebak pada wacana ideologis. Sehingga yang diperlukan adanya objektivitas dalam membaca tradisi. Untuk menemukan objektivitas, al-Jabiri menawarkan tiga pendekatan dalam membaca tradisi. *Pertama*, dengan melakukan pendekatan strukturalis, sebagai langkah awal untuk membongkar dan mengetahui elemen-elemen atau unsur-unsur pada kandungan tradisi. *Kedua*, dengan menggunakan pendekatan analisis-historis, karena tradisi sebagai produk pemikiran masa lalu diperlukan tinjauan historis. Sehingga, nantinya akan menemukan muatan ideologis yang terkandung dalam tradisi, dan pendekatan ini disebut sebagai pendekatan ideologis. Namun, tidak lantas kemudian sekedar membongkar maka al-Jabiri berpendapat perlunya ada satu upaya untuk melakukan kontinuitas dalam membaca tradisi.

Semangat rasionalitas atau kritisisme bagi al-Jabiri adalah kebutuhan yang sangat urgen untuk membentuk bangsa Arab-Islam yang modern. Maka pilihannya jatuh pada semangat rasionalismenya para pemikir *Magribi*, seperti Ibn Rusyd (Averroes), Ibn Khaldun, al-Syathibi, dan Ibn Hazm, dengan berlatarkan pada penalaran *burhānī*. Penalaran ini karena menggunakan metode silogisme ala Aristotelian, yang berpijak pada aturan logika yang sah dan berpijak pada realitas. Karena dengan rasionalisme kritis inilah Barat (Eropa) mampu menciptakan modernitas yang penuh dengan kemajuan.

B. Saran-saran

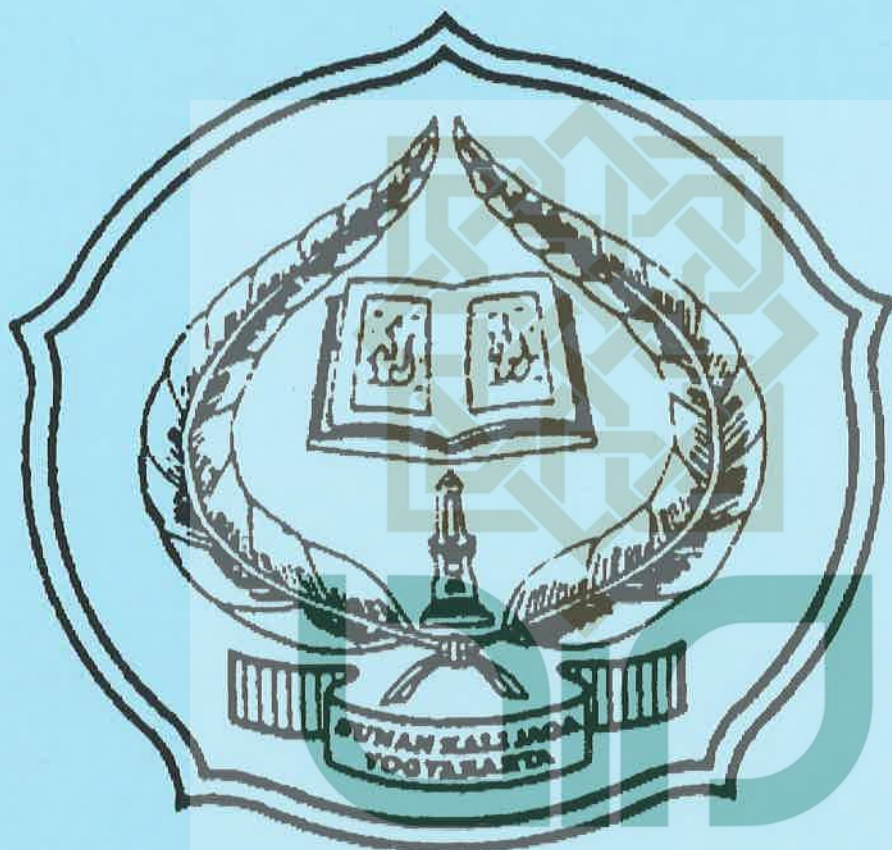
Dalam penelitian ini tentunya hanya masih sebatas pada tataran teoritis, sehingga yang perlu dilakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Yakni sedapat mungkin untuk dilakukan dengan mengaplikasikan teori tersebut dalam konteks Indonesia.

Sementara Indonesia dengan kuantitas Muslimnya yang sangat besar dan masih menghegemoninya tradisi dalam pola pikirnya. Penulis menyarankan perlunya analisis dan penelitian berikutnya untuk membongkar struktur bangunan pengetahuan yang ada, terutama pemahaman keislaman Indonesia yang cenderung menggunakan nalar *bayānī*.

Satu hal lagi yang perlu ditindaklanjuti ialah pengayaan pemikiran Islam dengan segala teori-teorinya. Terutama bagaimana pengkombinasian teori Barat dan Islam sebagai upaya pengembangan *Islamic Studies*. Di antara penunjang lainnya, yang perlu dilakukan dengan mengoptimalkan referensi bacaan.

Demikianlah penelitian tentang ‘tradisi Arab-Islam dalam pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jabiri, semoga menjadi bermanfaat untuk pengembangan keilmuan Islam di UIN Sunan Kalijaga, terlebih pada kajian *Islamic Philosophy*. Melihat betapa urgen dan perlunya pengembangan pemikiran dalam dunia Islam. Islam sebagai ideologi yang memiliki ajaran tersendiri dan sebagai sumber *way of life* bagi umatnya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku Primer:

- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *al-Mas'alah al-Ṣaqāfiyyah fī al-Waṭani al-'Arabiy*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 1999
-, *al-Khitāb al-'Arabiy al-Mu'āṣir Dirāsah Tahliliyyah Naqdiyyah*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 1999
-, *al-Turaṣ wa al-Hadāṣah; Dirāsāt wa Munāqasyāt*. Beirut: Markaz al-Ṣaqafi al-'Arabiyah, 1991
-, *Nahnu wa Turaṣ; Qirā'āt Mu'āṣirah fī Turāṣinā al-Falsafī*. Beirut: al-Markaz al-Ṣaqāfiy al-'Arabī, 1993
-, *al-Mas'alah al-Huwiyyah al-'Arūbah wa al-Islām...wa al-Garbu*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 1996
-, *Fikr Ibn Khaldun: al-'Aṣabiyyah wa al-Dawlah, Ma'ālim Naẓariyah Khalduniyyah fī al-Tārikhiy al-Islāmī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2001
-, *Naqd al-'Aql al-'Arabī (I); Takwin al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2002
-, *Naqd al-'Aql al-'Arabī (II); Bunyah al-'Aql al-'Arabiy Dirāsāt Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Ma'rifah fī al-Ṣaqāfah al-'Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2004
-, *Naqd al-'Aql al-'Arabī (III); al-'Aql al-Siyāsiy al-'Arabī Muḥadidātuḥu wa Tajalliyātuḥu*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2004
-, *Naqd al-'Aql al-'Arabī (IV); al-'Aql al-Akhlaqī al-'Arabī Dirāsāt Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzumi al-Qūn fī al-Ṣaqāfah al-'Arabiyah*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2001
-, *Qaḍāyā fī al-Fikri al-Mu'āṣir*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2003
-, *Arab-Islamic Philosophy A Contemporary Critique*. terj. dari bahasa Perancis oleh Aziz Abbasi, United States of America: The Center for Middle Eastern Studies The University of Texas at Austin, 1999. *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan, Yogyakarta: Islamika, 2003.

-, *Hufriyāt fi al-Ẓākirah Min Ba'īd*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2004
-, *Wijhah Nazrin Nahwa I'ādah Binā Qadāyā al-Fikri al-'Arabī al-Mu'āṣir*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2004
-, *Problem Peradaban: Penelusuran atas Jejak Kebudayaan Arab, Islam, dan Timur*. terj. Mansur Zahri. Yogyakarta: Belukar, 2004
-, *Isyāliyyāt al-Fikri al-'Arabiy al-Mu'āṣir*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyah, 2005
-, *Pembaruan Pemikiran Menuju Kodifikasi Baru*, terj. Zaenal Arifin, yang diambil dari situs www.Aljabriabed.com, dalam <http://islamemansipatoris.com/cetak-artikel.php?id=273>

Buku-buku Sekunder:

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Abegebriel, A. Maftuh dkk. *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004
- Apter, David E. *Politik Modernisasi*. terj. Hermawan Sulistyono dan Wardah Hafidz. Jakarta: PT. Gramedia, 1987
- Arendt, Hannah. *Asal-usul Totalitarisme, Jilid II Imperialisme*. terj. Alois A. Nugroho dan J.M. Soebijanta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Arkoun, Muhammad. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Baso, Ahmad. *Islam Pascakolonial Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*. Bandung: Mizan, 2005
-, *NU Studies Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006
- Boulatta, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2001

- Cox, Harvey. *Religion The Secular City Toward a Postmodern Theology*. New York: Simon and Schuster, 1984
- Dwyer, Kevin. *Arab Voices The Human Right Debate In The Middle East*. Berkeley Los Angles: University of California Press, 1991
- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. terj. H.M. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis, 2005
- Harb, Ali. *Kritik Nalar al-Qur'an*. terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: Lkis, 2003
- Hanafi, Hasan. *Islam in The Modern World Vol. II*. Kairo: Dar Kebaa Bookshop, 2000
- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*. terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2004
- 'Iid, Muhammad. *Usūl al-Naḥw al-'Arabī fi Nazr al-Nuḥāh wa Ra'y Ibn Maḍā'' wa Ḍaw'u 'Ilm al-Lughah al-Hadīṣ*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1989
- Al-Jarimi, Ali dan Musthafa Amin. *al-Balāḡah al-Wāḍihah al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-badī*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Nasr, Seyyed Hossen. *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*. terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994
- Said, Edward W. *Orientalisme*. terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 2001
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993
- Shah, Muhammad Aunul Abied (ed.). *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001
- Suseno, Franz Magnis. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001

- Tharabishi, George. *Nazariyyah al-'Aql: Naqd Naqdi al-'Aqli al-'Arabi*, London: Dār al-Saqī, 1999
- Tim Redaksi Driyarkara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. Toronto: Bantam Books, 1982
- Walia, Shelley. *Edward Said dan Penulisan Sejarah*. terj. Sigit Djatmiko. Yogyakarta: Jendela, 2003
- Watt, W. Montgomery. *Islam dan Peradaban Dunia Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. terj. Hendro prasetyo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Teks Otoritas Kebenaran*. terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: Lkis, 2003

Jurnal dan Artikel

- Abdullah, Taufik, "Masalah Kontemporer Ilmu Sejarah dan Historiografi", dalam *Kalam*, edisi 10, 1997
- Arkoun, Muhammad, "Metodelogi Studi Islam", terj. Muh. Nur Ichwan, dalam jurnal *Tashwirul Afkar* Edisi no. 8, 2000
-, "Metode "Kritik Akal Islam" Wawancara dengan Mohammed Arkoun", dalam jurnal *Islamika*, no.5 dan 6, Vol.V, Tahun 1994
- Asyaukanie, A.Luthfi, "Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme", dalam jurnal *Islamika*, no.5 dan 6, Vol.V, Tahun 1994
-, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam jurnal *Paramadina*, edisi I no. I, 1998
-, "Dua Abad Islam Liberal", dalam *Kolom Bentara, Kompas*, Jumat, 2 Maret 2007
- Baso, Ahmad, "Problem Islam dan Politik; Perspektif "Kritik Nalar Politik" Muhammad 'Abid al-Jabiri", dalam jurnal *Taswirul Afkar*, edisi no.4, tahun 1999
-, "NU, Bukanlah "Penonton" atau "Tontonan": NU Studies dan Konteks Globalnya", dalam *Makalah* yang disampaikan pada bedah buku NU

Studies di UC-UGM yang diselenggarakan oleh LKPSM-NU DI Yogyakarta, tanggal 7 Maret 2007

- Hardiman, Franki Budi, "Kritik atas Patologi Modernitas dan (Post)modernisme Habermas dan Para Ahli Waris Nietzsche", dalam *Jurnal Driyarkara*, no. 2, tahun XIX, 1992-1993
- Khalil, Mohamed Ibrahim, "Islam and the Challenges of Modernity", dalam *Georgetown Journal of International Affairs*, Winters, 2004; 5,1.
- Nor, Ichwan, Mohammad, "Epistemologi Bayani: Teks sebagai Subyek Wacana Kultural Arab-Islam", dalam jurnal *Teologia*, no.2, vol.16 edisi Juli, 2005
- Ozdemir, Ibrahim, "Tradisi Islam dalam Pandangan Fazlur Rahman", dalam *Islamika*, no. 2, Oktober-Desember, 1993
- Rahman, Fazlur, "Gagalnya Modernisme Islam", dalam jurnal *Islamika*, no.2, Edisi Oktober-Desember, 1993
- Roswanto, Alim, "Kajian Tematik dalam Penelitian Filsafat", dalam *Makalah* yang disampaikan pada seminar Penelitian Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga pada hari Minggu, 10 Juni 2007. (tidak dipublikasikan).
- Soleh, A. Khudori. (ed.). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003
- Syafrin, Nirwan, "Kritik Terhadap 'Kritik Akal Islam' al-Jabiri", dalam jurnal *Islamia*, No.2, Tahun I Juni-Agustus 2004
- Sumarwan, "Fungsi Pengarang Dalam Diskursus Dari Matinya Pengarang Menuju Sejarah Subyek", dalam jurnal *Driyarkara*, no.2, edisi XXV, tahun 2001
- Widyarsono, A., "Hubungan Kuasa dan Pengetahuan Menurut Foucault", dalam jurnal *Driyarkara*, no.4, edisi XXIII, tahun 1999

Kamus dan Ensiklopedi

- Baalbaki, rohi. *Al-Mawrid; Kamus Arabiyun-Injilijiyun (A Modern Arabic-English Dictionary)*. Baerut: Dar el-Elm Lilmalayin, 2002
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001

CD Encarta Reference Library, 2004

Ma'luf, Louis (ed.). *Al-Munjid fi al-lugah wa al-'Alām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2000

Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: UGM Press, 1996

Sholiba, Jamil. *Al-Mu'jam al-Falsafah bi al-Alfaz al-'Arabiyah wa al-Farinsiyah wa al-Inkiliziyah wa al-Latīniyah*. Beirut: al-Syirkah al-'Ālamīyah li al-Kitāb, t.t.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: George Allen and Unwin LTD., 1971



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA